

Pengaruh Kinerja Lingkungan dan *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi oleh GCG

Putri Maya Sary¹, Neva Novianti², Siti Rahmi³

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Bung Hatta

putrimavasary.suherman@gmail.com , nevanovianti@bunghatta.ac.id

Abstrak

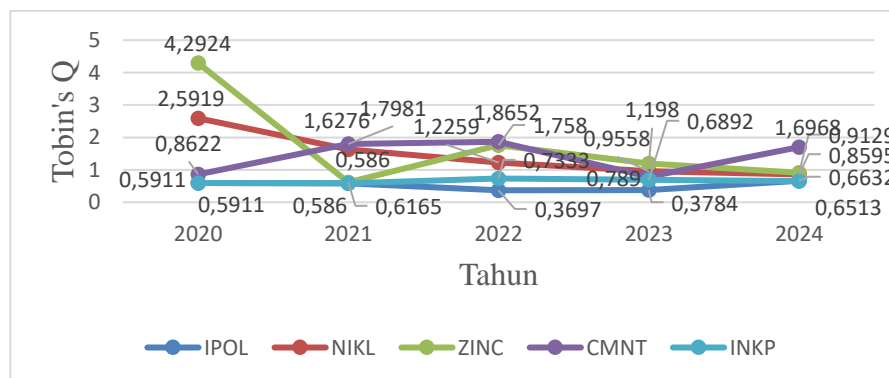
Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan dengan GCG (*good corporate governance*) sebagai variabel moderasi. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan, variabel independen pada penelitian ini terdiri atas dua yaitu kinerja lingkungan dan *green accounting*, serta pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu GCG (*good corporate governance*). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor basic material yang terdaftar pada bursa efek indonesia (BEI) periode 2022-2024. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif dengan sumber data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan moderasi menggunakan alat uji Eviews 13. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$, sedangkan variabel *green accounting* tidak berpengaruh dalam kinerja keuangan dengan nilai signifikan $0,503 > 0,05$. Serta variabel GCG (*good corporate governance*) tidak memperkuat atau memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikan sebesar $0,278 > 0,05$ dan variabel GCG (*good corporate governance*) tidak memperkuat atau memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikan sebesar $0,896 > 0,05$.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, *Good Corporate Governance*

1. Latar Belakang

Kualitas sebuah perusahaan tidak bisa hanya dinilai dari seberapa baik perusahaan dapat mengikuti perkembangan teknologi. Sebuah perusahaan yang baik juga dinilai dari tingkat keberhasilannya, terutama dari kemampuannya untuk memperoleh keuntungan. Kenaikan laba setiap tahun menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan laba setiap tahun menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang memuaskan. Kinerja keuangan yang baik sangat mendukung keberhasilan perusahaan dalam mencapai target dan keberlanjutannya (Rachmawaty & Achyani, 2024). Kinerja keuangan perusahaan mengalami perbedaan dapat disebabkan adanya peningkatan atau penurunan fluktuasi laba yang diperoleh. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan *tobin's q* yang dapat memberi gambaran terkait potensi pertumbuhan dan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai *tobin's q* maka membuktikan semakin positif penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan (Eliya & Suprpto, 2022).

Berikut adalah kinerja keuangan lima perusahaan sektor *basic material* tahun 2020–2024:



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1. Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Basic Material tahun 2020-2024

P

T Indopoly Swakarasa Industry Tbk (IPOL), PT Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL), PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC), PT Cemindo Gemilang Tbk (CMNT), dan PT Indah Kiat Pulp dan Paper Corp Tbk (INKP) pada tahun 2020-2024 memiliki kinerja keuangan yang belum bisa dikatakan baik dikarenakan kelima perusahaan masih memiliki nilai kinerja di bawah 1 dan masih turun dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan kondisi pasar yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. IPOL dan INKP pada tahun-tahun tersebut ketahun tidak pernah menyentuh angka 1 pada kinerja keuangannya. Sedangkan NIKL, ZINC dan CMNT memiliki kinerja keuangan yang tidak stabil dan menurun dari tahun ketahun terutama NIKL yang selalu mengalami penurunan dari tahun ketahunnya dari 2,59 menurun menjadi 0,86.

Penurunan kinerja keuangan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk beban utang yang tinggi yang dimiliki perusahaan, pengelolaan dana yang kurang tepat, penurunan citra perusahaan, serta berbagai hal lain yang dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan. Dalam upaya meningkatkan keuntungan, banyak perusahaan mengabaikan konsekuensi dari aktivitas mereka, termasuk dampaknya terhadap lingkungan sekitar, yang dapat merugikan masyarakat dalam bentuk kerusakan lingkungan (Pratiwi et al., 2024). Situasi ini dapat memicu kemarahan warga, yang bisa menyebabkan citra perusahaan tercemar hanya karena masalah yang seharusnya bisa diatasi jika menjadi perhatian dan fokus utama perusahaan.

Ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya alam dan proses produksi tidak hanya mengancam lingkungan, tetapi juga berdampak negatif pada kondisi keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang gagal mengelola sumber daya alam dan proses produksi secara efektif akan menghadapi biaya tambahan untuk memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan (Ramadhani et al., 2022). Pemikiran tentang kontrak sosial antara komunitas dan perusahaan akan mendorong perusahaan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya dengan tetap memperhatikan isu-isu lingkungan di sekitarnya (Ulfa & Citradewi, 2023). Sangat penting bagi perusahaan untuk mengikuti prinsip akuntansi, peraturan pemerintah, dan norma-norma yang ada. Di samping itu, perusahaan juga harus mengedepankan transparansi dalam laporan keuangan dan tanggung jawab sosial. Jadi, secara tidak langsung, teori ini terkait dengan kinerja keuangan. Apabila perusahaan mengabaikan kinerja lingkungan dan memiliki tata kelola perusahaan yang buruk, hal ini akan menyulitkan penerimaan oleh masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya.

Pada tanggal 10 September 2024, PT Cemindo Gemilang Tbk mengalami aksi protes dari masyarakat di sekitar lokasi perusahaan, khususnya oleh nelayan yang mengklaim bahwa perusahaan telah melakukan berbagai bentuk pencemaran di laut dan udara. Mereka menuduh adanya penurunan kualitas air, kerusakan terumbu karang, penurunan jumlah ikan, gangguan pada ekosistem perairan, serta penutupan akses ke area penangkapan ikan akibat aktivitas perusahaan. Isu ini sebenarnya sudah dibahas sejak tahun 2014, di mana perusahaan berjanji untuk membangun jembatan, menambah jumlah perahu, dan memenuhi tujuh komitmen lainnya yang telah disetujui pada 15 Januari 2014. Akan tetapi, hingga kini, perusahaan belum menepati semua janjinya, yang menyebabkan kemarahan masyarakat kembali memuncak (Galih, 2024).

Masalah ini dapat dihubungkan dengan kinerja keuangan PT Cemindo Gemilang, yang terlihat dari grafik sebelumnya yang menunjukkan adanya penurunan serta ketidakstabilan dalam performa keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Ketidakpedulian perusahaan terhadap isu-isu lingkungan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan, sebab para investor cenderung lebih berhati-hati sebelum berinvestasi lebih lanjut di perusahaan tersebut.

Dari kasus yang ada, terlihat bahwa kinerja lingkungan berdampak pada hasil finansial. Perusahaan akan menghadapi biaya ganda dari yang seharusnya dikeluarkan akibat masalah lingkungan yang ditimbulkannya, sehingga dapat mengurangi kinerja keuangan suatu perusahaan, terutama di sektor *basic material*. Perusahaan yang beroperasi di sektor *basic material* pasti akan menghasilkan limbah dari proses produksinya, seperti asap yang menyebabkan pencemaran udara, limbah pabrik yang bisa mencemari tanah dan air, serta berbagai jenis polusi lain yang harus diperhatikan dan diminimalkan oleh perusahaan.

Menurut Ramadhani et al (2022), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan menjadi salah satu tanggung jawab sosial perusahaan yang perlu diperhatikan dan dapat membantu membangun kepercayaan *stakeholder* terhadap aktivitas perusahaan. Selain itu, kinerja lingkungan juga mendukung teori legitimasi, di mana perusahaan dituntut untuk mematuhi segala norma dan regulasi yang ada, terutama dalam hal perlindungan dan pelestarian lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah mengeluarkan kebijakan mengenai pengelolaan lingkungan hidup yang dikenal sebagai PROPER, yang tercantum dalam Peraturan

Menteri Lingkungan Hidup Nomor 1 tahun 2021 tentang program penilaian kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Peringkat PROPER terdiri dari lima tingkatan, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Setiap tingkat memiliki kriteria khusus yang digunakan dalam penilaian oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021).

Penelitian yang telah dilakukan menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Rachmawaty & Achyani, 2024; Pratiwi et al, 2024). Sedangkan penelitian lain membuktikan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Dwicahyani & Nugroho, 2024; Angelina & Nursasi, 2021).

Kaitan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan dapat memicu perkembangan *green accounting*. *Green accounting* bertujuan untuk mengevaluasi seberapa banyak biaya yang perlu dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan lingkungan. Tujuan utama dari *green accounting* adalah untuk mengurangi biaya yang berhubungan dengan dampak lingkungan atau biaya sosial, sehingga perusahaan dapat menghindari pengeluaran tersebut dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini sejak awal proses produksi (Maulida et al., 2023). Pemerintah Indonesia telah menerbitkan sebuah regulasi tentang penerapan akuntansi hijau untuk perusahaan yang berbentuk terbatas, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012. Regulasi ini menekankan bahwa perusahaan terbatas memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dalam menjalankan aktivitas bisnis yang berhubungan dengan sumber daya alam (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2012).

Implementasi *green accounting* dapat menjadi salah satu cara perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan, kinerja yang positif dan laporan terkait lingkungan yang disampaikan oleh perusahaan dapat meningkatkan kepuasan pemangku kepentingan, yang mendukung sepenuhnya aktivitas perusahaan demi kelangsungan operasional serta pencapaian profit (Qatrunnada, 2023). Penelitian yang telah dilakukan menyatakan *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Pratiwi et al, 2024; Maharni & Elfita 2024). Sedangkan penelitian lain membuktikan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Dwicahyani & Nugroho, 2024; Khasanah et al, 2023).

Selain itu, kinerja lingkungan dan *green accounting* dapat dinilai melalui hasil pengukuran yang dilakukan dengan sistem pengelolaan lingkungan yang berkaitan dengan pengawasan elemen-elemen lingkungan yang dikenal dengan GCG (Good Corporate Governance) yang juga perlu diperhatikan selain *green accounting* dan kinerja lingkungan (Ramadhani et al., 2022). Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), *good corporate governance* merupakan suatu sistem atau metode dalam menjalankan operasional lembaga dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang efektif. Sistem ini memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terlibat, termasuk hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan manajemen, guna mencapai tujuan organisasi sekaligus memastikan bahwa perusahaan menjalankan prinsip keberlanjutan yang seharusnya dipenuhi (Suroso, 2022). Menurut Harianja & Riyadi (2023), *good corporate governance* juga menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan regulasi internal maupun eksternal. (KNKG, 2006)

Konsep 3P (manusia, lingkungan, dan keuntungan) dalam GCG menunjukkan bahwa jika sebuah perusahaan hanya fokus pada keuntungan tanpa memperhatikan manusia dan lingkungan, maka akan kehilangan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, bahkan berpotensi merugikan dirinya sendiri dalam jangka panjang. Dengan menerapkan prinsip 3P, perusahaan dapat mencapai kinerja keuangan yang baik serta keberlanjutan yang berjangka panjang (Elkington, 1997).

Hubungan kontrol antara pemilik dan manajemen menciptakan perlunya sistem pengawasan dan GCG yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan keduanya. Dengan adanya laporan mengenai biaya lingkungan, investor dapat menilai seberapa jauh keberlanjutan telah diintegrasikan dalam strategi bisnis perusahaan. GCG berperan sebagai alat penting untuk mengurangi konflik di dalam agensi. Melalui fungsi dewan komisaris, komite audit, serta kepemilikan dari institusi, GCG bertindak sebagai pengawas perilaku para manajer agar keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan pribadi, tetapi juga memberikan manfaat bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tanpa tata kelola yang baik, upaya keberlanjutan seringkali hanya menjadi formalitas (*greenwashing*) yang tidak memberikan dampak nyata bagi kinerja perusahaan (Yang et al., 2025). Penelitian yang telah dilakukan menyatakan GCG memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan (Rachmawaty & Achyani, 2024; Miladasari et al, 2021). Sedangkan penelitian yang membuktikan GCG memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan (Sunarjo et al, 2024; Wardianda & Slamet Wiyono, 2023). Penelitian lain membuktikan GCG tidak dapat memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan (Maharni & Elfita 2024; Putri et al, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, terdapat *gap research* yaitu pada penelitian terdahulu membuktikan tidak konsistennya dari hasil yang didapatkan. Sehingga penulis tertarik memilih variabel kinerja lingkungan dan *green accounting* sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel deenden. Serta, memilih

variabel GCG sebagai variabel moderasi. Penulis juga menemukan pada penelitian sebelumnya di Indonesia belum menjadikan sector *basic material* sebagai objek penelitian untuk keempat variabel ini. Peneliti juga menggunakan pengukuran *tobin's q* sebagai pengukuran variabel kinerja keuangan, peringkat PROPER sebagai pengukuran kinerja lingkungan, biaya lingkungan sebagai pengukuran *green accounting* dan menggunakan 34 item kriteria untuk mengukur variabel GCG.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan dan green accounting terhadap kinerja keuangan, dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan data yang diambil dari laporan tahunan (annual report) perusahaan selama periode 2021 hingga 2024, yang diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan. Proses pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang terdaftar di BEI pada 2022-2024	106
2	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang tidak mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit dalam website perusahaan atau pada website BEI pada periode 2022-2024	(6)
3	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang tidak terdaftar sebagai peserta PROPER pada periode 2022-2024	(57)
4	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang tidak memiliki data secara lengkap	(2)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		41
Jumlah data observasi (n= 41x3th)		123

Sumber: Hasil prosedur pemilihan sampel 2025

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 106 perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah dilakukan observasi, ditemukan bahwa 6 perusahaan tidak mempublikasikan laporan tahunan pada periode tertentu di situs resmi perusahaan maupun di situs BEI untuk tahun 2022–2024, dan 2 perusahaan tidak menyajikan data secara lengkap. Selain itu, sebanyak 57 perusahaan tidak termasuk dalam daftar peserta PROPER, berdasarkan informasi yang tercantum pada daftar peserta dan sertifikat PROPER yang tersedia di situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Ditemukan pula 2 perusahaan lainnya yang tidak menyampaikan data yang dibutuhkan secara lengkap. Dengan demikian, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dan memiliki data lengkap sebanyak 41 perusahaan, dengan periode pengamatan selama 3 tahun, sehingga total observasi mencapai 123 data perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan data panel, yang diolah menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan *EViews 13*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Menurut Eliya & Suprpto (2022). *Tobin's q* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{Nilai\ Pasar\ Perusahaan}{Nilai\ Buku\ Total\ Aset}$$

Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *green accounting* dan kinerja lingkungan. *Green accounting* diukur dengan rumus (Efria et al., 2023) :

$$Biaya\ Lingkungan = \frac{Cost}{Net\ Profit}$$

Kinerja Lingkungan diukur menggunakan penilaian peringkat PROPER dengan skala interval (Khasanah et al., 2023):

Tabel 2. Indikator Peringkat PROPER

Tingkat	Keterangan	Skor
Emas	Bagus Sekali	5
Hijau	Lebih Baik	4
Biru	Bagus	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Variabel moderasi yaitu *good corporate governance* diukur menggunakan 34 item kriteria (Novianti et al., 2022).

Pada penelitian ini menggunakan data panel atau data yang menggabungkan *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (data silang) untuk mengamati adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sehingga model pada penelitian ini sebagai berikut:

$$FP = \alpha + \beta_1 EP + \beta_2 GA + e \tag{1}$$

$$FP = \alpha + \beta_1 EP + \beta_2 GA + \beta_3 GCG + \beta_4 (EP * GCG) + \beta_5 (GA * GCG) + e \tag{2}$$

Keterangan:

- FP = Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)
- α = Konstanta
- β_1 - β_5 = Koefisien Regresi
- EP = Kinerja Lingkungan (*Enviromental Performance*)
- GA = *Green Accounting*
- GCG = *Good Corporate Governance*
- e* = *error*

3. Hasil dan Diskusi

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif berisi nilai minimum, maksimum, *mean*, median dan standar deviasi pada setiap variabel yang ada dalam penelitian. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Kinerja Keuangan	123	0,341	7,579	1,193	0,928
Kinerja Lingkungan	123	2,000	5,000	2,959	0,549
<i>Green Accounting</i>	123	-0,576	0,600	0,030	0,126
<i>Good Corporate Governance</i>	123	13,980	20,000	17,683	1,090

Sumber: Data diolah (*Eviews 13*)

Berdasarkan data dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah data observasi pada penelitian ini adalah sebanyak 123. Data berasal dari *annual report* perusahaan yang telah dipublikasikan perusahaan dari 41 perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam tahun amatan dari tahun 2022-2024.

Kinerja keuangan menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Berdasarkan statistik deskriptif, nilai minimum kinerja keuangan adalah 0,341 dan nilai maksimumnya mencapai 7,579, dengan rata-rata sebesar 1,193. Standar deviasi variabel ini adalah 0,928, yang menunjukkan variasi data rendah karena nilainya masih di bawah rata-rata. Untuk periode pengamatan tahun 2022-2024, kinerja lingkungan memiliki nilai minimum 2,000 dan maksimum 5,000, dengan rata-rata 2,959. Standar deviasi pada variabel ini adalah 0,549, yang juga menunjukkan variasi data yang rendah karena nilai standar deviasi masih di bawah rata-rata. Variabel independen berikutnya, *green accounting*, memiliki nilai minimum -0,576 dan maksimum 0,600, dengan rata-rata 0,074. Namun, standar deviasi variabel ini sebesar 0,126, yang mengindikasikan variasi data yang cukup tinggi karena nilai standar deviasi relatif besar dibandingkan dengan rata-rata, seperti terlihat pada tabel 4.2. Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi, yaitu *good corporate governance* (GCG). Variabel ini memiliki nilai minimum 13,980 dan maksimum 20,000, dengan rata-rata 1,683. Variasi data pada variabel GCG tergolong rendah, ditunjukkan oleh standar deviasi 1,090 yang masih lebih kecil dari nilai rata-rata.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Cross-section F	Prob	Kesimpulan
12,182	0,000	Model terpilih FEM

Sumber: Data diolah (*Eviews 13*)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *cross section* $F <$ nilai signifikan, hal ini dapat dilihat bahwa $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan model yang akan dipilih adalah *fixed effect* model. Oleh karena itu, selanjutnya akan dilakukan uji hausman untuk memilih antara model *fixed effect* dan *random effect*.

Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

<i>Cross-section Random</i>	Prob	Kesimpulan
5,212	0,157	Model terpilih REM

Sumber: Data diolah (*Eviews 13*)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa *cross section random* $>$ nilai signifikan, dapat dilihat dari $0,157 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *random effect*. Hasil uji ini berbeda dengan uji chow, maka selanjutnya masih dilakukan satu uji pemilihan model lagi yaitu uji *langrange mutipier* untuk memilih antara model *common effect* dan *random effect*.

Uji Langrange Multiplier (LM)

Tabel 5. Hasil Uji Langrange Multiplier

<i>Cross-section Both</i>	Prob	Kesimpulan
68,488	0,000	Model terpilih REM

Sumber: Data diolah (*Eviews 13*)

Pada tabel 4.5 di atas menunjukkan hasil probabilitas *cross section both* $<$ nilai signifikan yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini model yang terpilih adalah *random effect*.

Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

	EP	GA	GCG	Kesimpulan
EP	1,000	-0,010	0,243	Tidak terjadi Multikolinearitas
GA	-0,010	1,000	0,056	Tidak terjadi Multikolinearitas
GCG	0,243	0,056	1,000	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah (*Eviews 13*)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa korelasi variabel independen kinerja lingkungan dan *green accounting* tidak terjadi mutikolinearitas karena nilai variabel tersebut masih dibawah 0,90. Sedangkan variabel moderasi GCG juga tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai korelasi variabel tersebut lebih dibawah 0,90.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Prob	Ketentuan	Kesimpulan
Prob. Chi-Square	0,350	$> \alpha = 5\%$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (*Eviews 13*)

Dari tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas $0,350 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai profitabilitas di atas 0,05.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Uji	Koefisien	t-Statistik	Prob
Model 1:			
Kinerja Lingkungan	0.496	3,555	0,001
<i>Green Accounting</i>	-0309	-0,671	0,503
R-Square	0,094		
F-statistic	0,002		
Model 2:			
Kinerja Lingkungan	0,498	3,506	0,001
<i>Green Accounting</i>	14,688	1,066	0,289
Kinerja Lingkungan*GCG	-1.79E-16	-0,129	0,896
<i>Green Accounting</i> *GCG	-0,845	-1,089	0,278
R-Square	0,102		
F-statistic	0,025		

Sumber: Data Olah Output Eviews13, 2025

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

Pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan. Dapat dilihat dari nilai profitabilitas 0,001 (sig < 0,05), yang berarti hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawaty & Achyani, 2024; Qatrunnada, 2023; Cahyani & Puspitasari, 2023) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Dwicahyani & Nugroho, 2024) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hal ini terjadi karena tingkat perhatian perusahaan terhadap lingkungan saat menjalankan bisnis. Meskipun tidak semua perusahaan mendapatkan peringkat tertinggi pada sertifikat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, ini masih bisa menjadi langkah awal yang positif bagi perusahaan, khususnya dalam membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan. Hubungan yang solid dengan para pemangku kepentingan juga dapat memengaruhi kinerja finansial perusahaan, seperti meningkatkan reputasi yang pada gilirannya akan memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan dalam berinvestasi di perusahaan, dan akhirnya membantu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas serta keberlangsungan usahanya.

Pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan

Pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa *green accounting* tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Dapat dilihat dari nilai profitabilitas 0,503 (sig > 0,05), yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwicahyani & Nugroho (2024) dan Khasanah et al (2023) yang menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Pratiwi et al., 2024) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hal ini menunjukkan penerapan *green accounting* di perusahaan bisa menyebabkan penurunan profit dalam waktu singkat karena penerapan *green accounting* memerlukan biaya tambahan untuk teknologi baru, pelatihan karyawan, serta modifikasi proses produksi. Di samping itu, rendahnya permintaan dari pelanggan terhadap barang yang ramah lingkungan serta kenaikan harga yang harus dibayar konsumen untuk produk-produk tersebut juga menjadi faktor yang dipikirkan oleh konsumen.

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi

Pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Dapat dilihat dari nilai profitabilitas 0,896 (sig > 0,05), yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawaty & Achyani (2024)

dan Ramadhani et al (2022) yang menemukan bahwa bahwa *good corporate governance* tidak memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi kinerja lingkungan dan finansial, seperti keadaan ekonomi dan peraturan pemerintah. Akibatnya, pengaruh GCG menjadi kurang signifikan karena terhalang oleh dampak besar dari faktor lainnya. Selain itu, pandangan investor yang beragam, yang cenderung lebih mementingkan kinerja finansial jangka pendek dan kurang memperhatikan kinerja lingkungan meskipun perusahaan telah mengadopsi GCG secara baik, bisa menjadi alasan mengapa GCG tidak memiliki dampak yang besar terhadap kinerja lingkungan dan finansial perusahaan tersebut.

Pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi

Pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan. Dapat dilihat dari nilai profitabilitas 0,278 (sig > 0,05), yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al (2024) dan Sunarjo et al (2024) yang menemukan bahwa *good corporate governance* memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.

Hal ini terjadi karena kurangnya dukungan dari kesadaran terhadap lingkungan di kalangan manajemen dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga GCG mungkin tidak berfungsi secara optimal. Meskipun GCG dapat memainkan peran penting dalam memastikan perusahaan mengadopsi akuntansi hijau yang tepat, banyak perusahaan yang sudah menerapkan akuntansi hijau tidak memiliki komite corporate governance, yang seharusnya mendukung implementasi akuntansi hijau tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui penilaian GCG berdasarkan 34 kriteria, yang mencakup keberadaan komite corporate governance.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh, kinerja lingkungan, *green accounting* terhadap kinerja keuangan serta *good corporate governance* memperkuat pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh kinerja keuangan. Sedangkan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, serta *good corporate governance* tidak memperkuat hubungan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perusahaan menjadi lebih baik lagi terutama memerhatikan lingkungan sekitar akibat dampak kegiatan operasional perusahaan yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Adanya keterbatasan pada penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan atau menambah variabel independen lain selain yang ada pada penelitian ini, menggunakan sektor lain dan memperluas tahun amatan dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan pada penelitian dimasa yang akan datang dan lebih meningkatkan akurasi hasil pada penelitian.

Referensi

1. Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan. *Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v3i2.873>
2. Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
3. Dwicahyani, M., & Nugroho, H. S. (2024). The Effect of Implementing Green Accounting on Company Financial Performance. *Business and Investment* ..., 12(4), 373–380. <http://lgdpublishing.org/index.php/birev/article/view/114%0Ahttp://lgdpublishing.org/index.php/birev/article/download/114/102>
4. Efra, D. A., Baining, M. E., & Orinaldi, M. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Issi Tahun 2019-2021. *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance*, 4(2), 77–88. <https://doi.org/10.32939/fdh.v4i2.2568>
5. Eliya, S., & Suprpto, Y. (2022). Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi Publik di Indonesia. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2). <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.2024>
6. Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Trile Bottom ine of 21st Century Business*. Capstone.
7. Galih, E. (2024). *Sederet Fakta Kerusakan Lingkungan Akibat PT Cemindo yang Bikin Nelayan di Bayah Ngamuk*. Pandeglang.Inews.Id. <https://pandeglang.inews.id/read/492015/sederet-fakta-kerusakan-lingkungan-akibat-pt-cemindo-yang-bikin-nelayan-di-bayah-ngamuk/all>
8. Harijanja, N. W. C., & Riyadi, S. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen, Dan Akuntantansi (JEBMAK)*, 2(1), 1–18.
9. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *PERMENLHK NO 1 TAHUN 2021 TENTANG PROPER*. Sekretariat PROPER Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. <https://proper.menlhk.go.id/proper/berita/detail/330>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2849>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

10. Khasanah, D. U. I., Luhendri, Sabaruddin, & Asmanah, S. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan : Studi Empiris Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(2), 96–106. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility>
11. KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. ECGI Global. https://www.ecgi.global/sites/default/files/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf
12. Mahami, E. F., & Elfita, R. A. (2024). *The Impact of Implementing Green Accounting And Firm Size On Financial Performance With Moderation Of Good Corporate Governance (Study Of Mining Sector Issuers Period 2018-2019)*. 1(1), 653–666.
13. Maulida, N. R., Novius, A., & Mukhlis, D. F. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Leverage, Corporate Social Responsibility Dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Prosiding Konferensi Riset Akuntansi Riau*, 1(1), 304–325. <https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>
14. Miladiasari, M., Agriyanto, R., Farida, D., Prasetyoningrum, A., & Muhlis, M. (2021). *The Effect of Environmental Performance and Environmental Cost on Financial Performance with Good Corporate Governance as the Moderating Variable*. 32. <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2020.2303857>
15. Novianti, N., Rahmi, S., & Zaitul, Z. (2022). Effect of Corporate Governance on Corporate Social Responsibility and Firm Values: Empirical Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 249. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.434>
16. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012*. 1–6. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
17. Pratiwi, E. T., Alimuddin, A., & Mediaty, M. (2024). The Effect Of Implementation Of Green Accounting And Environmental Performance On Financial. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 4551–4562. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
18. Putri, A. Y., Wibowo, A. S., & Rosel, R. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 3(3), 221–231. <https://doi.org/10.52300/jmso.v3i3.7543>
19. Qatrunnada, R. C. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen, Kimia Dan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3149–3160. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17853>
20. Rachmawaty, F. E., & Achyani, F. (2024). The Effect Of Implementation Of Green Accounting And Environmental Performance On Financial. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 4551–4562. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
21. Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229–244. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559>
22. Sunarjo, M. Y., Sutrisno, C. R., & Kurnia, A. (2024). *CSR and green accounting on financial performance : Good corporate governance as moderating variable*. 22(2), 243–258.
23. Suroso, S. (2022). *Good Corporate Governance* (Q. Media (ed.); Cetakan Pe). CV. Penerbit Qiara Media. <https://doi.org/IKAPI No. 237/JTI/2019>
24. Ulfa, M., & Citradewi, A. (2023). Peran Good Corporate Governance dalam Memoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(2), 237–256.
25. Wardianda, A. B. W., & Slamet Wiyono. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Moderasi Corporate Governance Terhadap Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3183–3190. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17411>
26. Yang, Y., Gao, S., & Huang, H. Z. (2025). Sustainability Agency Theory: A New Agency Framework for Social Enterprises. *Sustainability (Switzerland)*, 17(11), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su17114778>